



**PENGADAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEBU PADA PABRIK GULA
NGADIREJO KEDIRI**

(Procurement of Raw Material Sugar Cane at Sugar Factory Ngadirejo Kediri)

SKRIPSI

Oleh

**Asprilla Dian Saputra
NIM. 120910202009**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PENGADAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEBU PADA PABRIK GULA
NGADIREJO KEDIRI**

(Procurement of Raw Material Sugar Cane at Sugar Factory Ngadirejo Kediri)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

oleh

**Asprilla Dian Saputra
NIM 120910202009**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

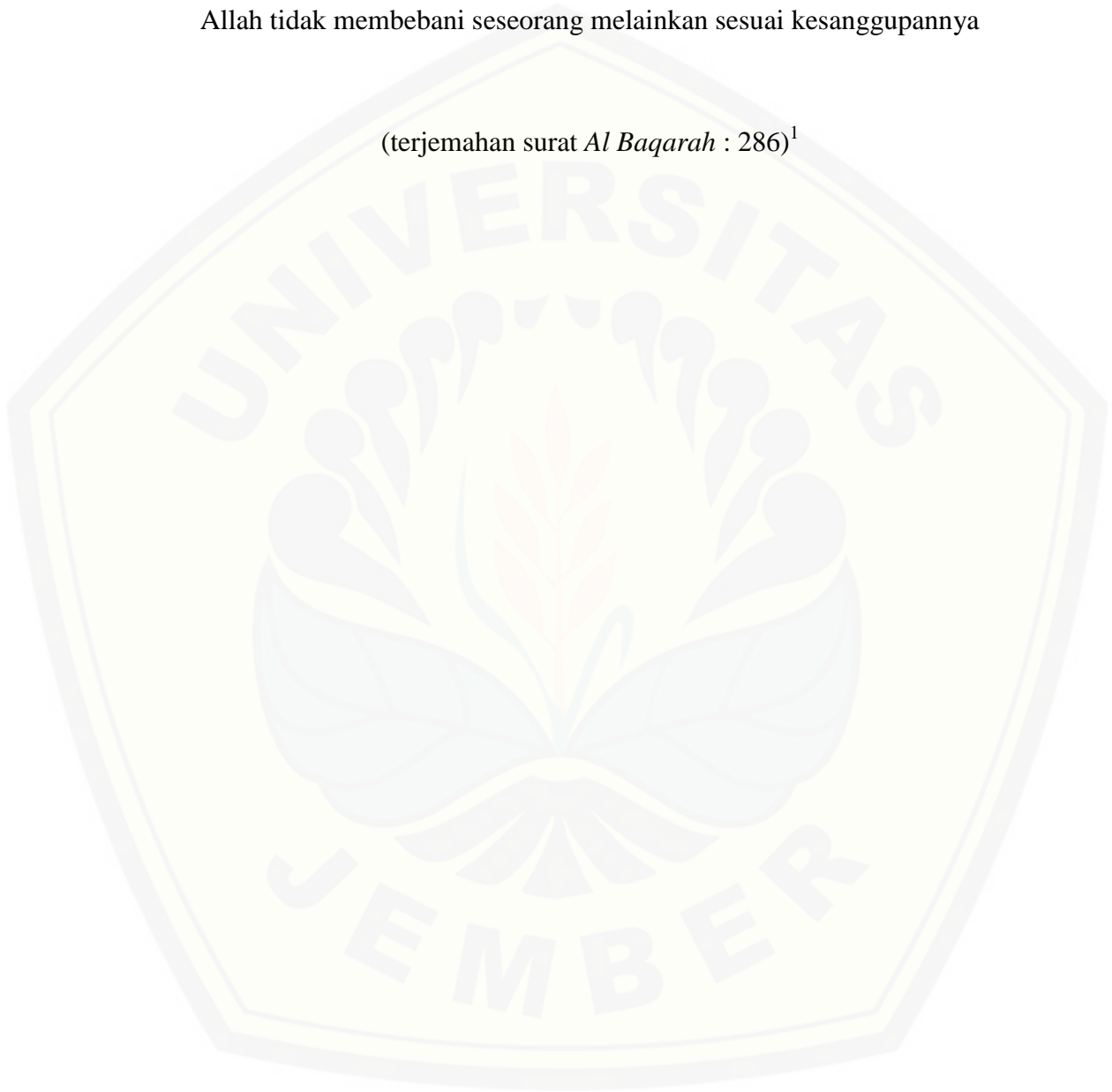
Bismillahirrohmanirrohim, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang dan dukungan.

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ayahanda Bambang Sri Susilo dan Ibunda Yulikah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan segala dukungan serta pengorbanan kepada saya, sehingga membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan.
2. Saudara saya, Amalia Rossa Dwi Anggraini., beserta keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada saya.
3. Semua guru dan dosen saya mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, terimakasih atas didikan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Jember.
5. Satuan Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur khususnya Satuan Resimen Mahasiswa 807 Universitas Jember.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya

(terjemahan surat *Al Baqarah* : 286)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. Al-Quran dan Terjemahan. Jakarta Selatan : WALL

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asprilla Dian Saputra

NIM : 120910202009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu Pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, November 2020

Yang menyatakan,

Asprilla Dian Saputra
NIM 120910202009

SKRIPSI

**PENGADAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEBU PADA PABRIK GULA
NGADIREJO KEDIRI**

(Procurement of Raw Material Sugar Cane at Sugar Factory Ngadirejo Kediri)

oleh

Asprilla Dian Saputra

NIM 120910202009

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Djoko Poernomo, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Wahyuni, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu Pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :
tempat :
pukul : 08.30 WIB

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. I Ketut Mastika, M.M.
NIP. 195905071989031002

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.
NIP. 19600219 198702 1 001

Dra. Sri Wahjuni, M.Si.
NIP. 19560409 198702 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Suhartono, M.P.
NIP. 196002141988031002

Dr. Ika Sisbintari, S.Sos., M.AB.
NIP. 197402072005012001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.
NIP. 19600219 198702 1 001

RINGKASAN

Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu Pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri, Asprilla Dian Saputra, 120910202009, 2020: 100 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Pabrik Gula Ngadirejo Kediri merupakan salah satu Unit Usaha dari PT Perkebunan Nusantara X yang bergerak dibidang usaha pengolahan bahan baku tebu menjadi produk gula kristal putih dengan hasil lainnya yaitu tetes yang digunakan sebagai bahan baku Alkohol, Spiritus untuk keperluan medis. Pabrik Gula Ngadirejo didirikan pada tahun 1912 oleh Perusahaan Swasta Belanda yaitu HVA (*Handels Verniging Amsterdam*) berlokasi di Desa Jambean, Kecamatan Kras, Kawedanan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. bahan baku utama dari pabrik gula ngadirejo adalah tebu. Tebu yang diperoleh sebagian besar didapat dari petani yaitu tebu rakyat dan sebagian dari lahan sewa pabrik sendiri (HGU).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengadaan persediaan bahan baku tebu pada pabrik gula ngadirejo Kediri. Dimulai dari tahap perencanaan pengadaan persediaan bahan baku, standarisasi bahan baku, pengadaan bahan baku, pendaftaran *supplier* atau pemasok bahan baku, sistem pembelian bahan baku, penanganan bahan baku sampai dengan tahap terbang angkut untuk siap masuk ke meja penggilingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan metode *purposive*, yaitu Bapak Yudha P.S selaku asisten manajer tanaman, lalu pak marnoto dan pak sujarwo serta pak budiono selaku petani pemasok bahan baku ke pabrik. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Domain dan Taksonomi.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pengadaan persediaan bahan baku tebu

pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri dilakukan berdasarkan RKAP yang telah dibuat sebagai pedoman. Selanjutnya dilakukan kontrak kerja kepada petani selaku pemasok utama bahan baku tebu ke pabrik. Pengadministrasian tanaman yang dilakukan petugas dari pabrik terhadap petani meliputi luas lahan yang nantinya menentukan jumlah kontrak bahan baku yang akan di pasok ke pabrik, sertana jenis tebu yang ditanam menentukan jadwal tebang ketika tebu sudah dikatakan masak. Dalam proses pengadaan persediaan bahan baku tebu, petani didampingi oleh petugas dari pabrik dalam pembinaan dan pengawasan tanaman, sehingga nantinya diharapkan tebu yang akan ditebang memiliki kualitas yang bagus. Untuk melakukan operasional dilahan, petani diberi hak untuk mengajukan pinjaman yaitu kredit kepada pabrik untuk pengelolaan tanaman tebu dilahan.

Ketika sudah masuk waktu tebang angkut, petani akan melakukan panen yang nantinya akan di bawa kepabrik. Standarisasi untuk menjaga kualitas bahan baku, selain melakukan perawatan yang baik ketika proses penanaman, penanganan setelah tebang juga menentukan baik buruknya kualitas bahan baku. Prinsip standarisasi bahan baku yang dilakukan oleh pabrik yaitu MBS yang berarti Manis, Bersih dan Segar. Manis berarti tebu yang akan ditebang haruslah dalam kondisi masak sempurna dari batang bawah sampai batang atas. Bersih berarti tebung yang ditebang harus bersih dari tanah, akar dan daun – daun kering yang menempel pada batang tebu. Segar berarti proses antara tebang sampai masuk meja penggilingan sebisa mungkin secepatnya atau 1 x 24 dan maksimal 2 x 24 jam. Ketika prinsip MBS dilakukan dalam penanganan tebang angkut maka sudah mengikuti standarisasi untuk menjaga kualitas tebu pasca tebang, sehingga rendemen yang dihasilkan tetap terjaga dan tidak menurun. Sistem pembelian bahan baku tebu di pabrik gula ngadirejo Kediri menggunakan sitem bagi hasil. Sistem bagi hasil didasarkan oleh rendemen tebu yang di kirim oleh pemasok dengan perhitungan apabila rendemen diatas 8,5% pembagian hasilnya 75% untuk petani dan 25% untuk pabrik, sedangkan apabila rendemen yang dihasilkan dibawah 8,5 maka bagi hasilnya 70% untuk petani dan 30% untuk pabrik.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M. AB., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Dr. Djoko Poernomo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dra. Sri Wahyuni, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran, nasehat, pengarahan, serta motivasi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
5. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Dosen beserta segenap Staf Pendidikan dan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
7. Segenap jajaran Direksi PTPN X, khususnya Jajaran pejabat dipabrik Gula Ngadirejo Kediri yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;

8. Teman seperjuangan di Program Studi Administrasi Bisnis angkatan 2012, khususnya konsentrasi produksi #Jarekeluarga;
9. Para Pembina dan senior serta junior saya di Satuan Resimen Mahasiswa 807 Universitas Jember, khususnya teman seperjuangan, seangkatan dan seompren saya angkatan LXIV (Wira, Windy, Dayat, Elok, Tari, Benny, Anggun);
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama ini;

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis, oleh karena itu semua bentuk saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

Jember, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Manajemen Produksi dan Operasi	8
2.1.1 Fungsi Manajemen Produksi dan Operasi	8
2.2 Perencanaan Produksi	9
2.2.1 Pengertian Perencanaan Produksi	9
2.2.2 Jenis – jenis Perencanaan Produksi	10
2.2.3 Faktor – faktor Perencanaan Produksi	11
2.3 Bahan Baku	11
2.4 Tanaman Tebu	12

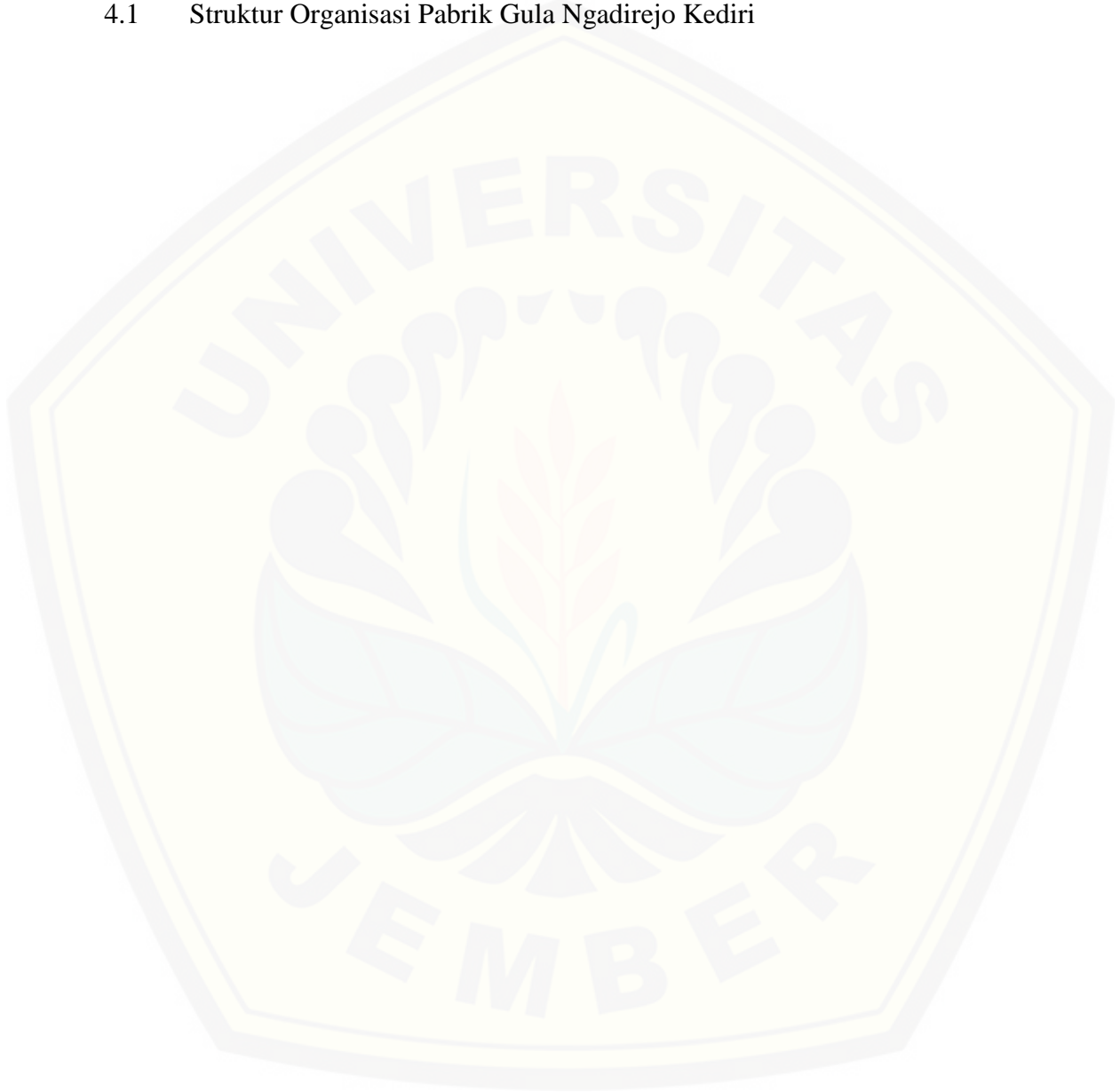
2.4.1 Karakteristik Tebu	13
2.4.2 Kualitas Tebu	14
2.5 Pengadaan Bahan Baku	15
2.6 Penelitian Terdahulu	20
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Tipe Penelitian.....	22
3.2 Tahap Persiapan	22
3.3 Tahap Pengumpulan Data	26
3.3.1 Sumber Data	26
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data	27
3.5 Tahap Analisis Data.....	28
3.6 Tahap Penarikan Kesimpulan	31
BAB 4. PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum	32
4.1.1 Sejarah Perusahaan	32
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	33
4.1.3 Lokasi Perusahaan	34
4.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan	36
4.1.5 Tugas Manager perusahaan	37
4.2 Hasil Penelitian.....	43
4.3 Interpretasi Data.....	59
BAB 5. PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

- 1.1 Daftar Pabrik Gula di PTPN X
- 1.2 Data RKAP dan Realisasi Bahan Baku Tebu Musim Giling Tahun 2015-2019
- 1.3 Data RKAP dan Realisasi Produksi Gula Pada Musim Giling Tahun 2015-2019
- 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu
- 3.1 Tabel Analisis Domain
- 3.2 Tabel Analisis Taksonomi

DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Struktur Organisasi Pabrik Gula Ngadirejo Kediri



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Berbagai sektor sumber daya alam yang dimiliki meliputi pertanian, kelautan, tambang mineral, perkebunan. Salah satu sektor strategis yang bisa dimanfaatkan yaitu sektor perkebunan. Sektor perkebunan mempunyai jangka waktu pemanfaatan, tanaman musiman dan tahunan. Tanaman musiman sektor perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia yaitu Tebu. Dibandingkan tanaman lainnya yang panen harus menunggu jangka waktu sampai lima tahun seperti kopi, kakao, sawit, karet dan lain – lain, tebu mempunyai jangka tanam lebih singkat yaitu dari tanam sampai panen hanya satu tahun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2018 luas lahan perkebunan tebu di Indonesia mencapai 420,14 ribu hektar dan lahan perkebunan tebu terluas berada di daerah jawa timur dengan luas mencapai 201,98 ribu hektar atau 48,07% dari luas lahan perkebunan tebu yang ada di Indonesia. Jawa timur dengan luas lahan yang mencapai 201,98 ribu hektar membuat jawa timur juga memiliki banyak pabrik gula, baik BUMN, swasta maupun tradisional. Salah satu BUMN yang menaungi pabrik gula terbanyak di jawa timur yaitu PTPN X yang berkantor pusat di Surabaya. PTPN X menaungi 11 pabrik gula yang tersebar di daerah jawa timur. Dibawah ini data pabrik gula yang berada dibawah naungan PTPN X.

1.1 Daftar Pabrik Gula di PTPN X

No.	Nama Pabrik	Kapasitas Produksi Harian	Alamat
1.	PG Kremboong	4000/TCD	Kremlung, Sidoarjo, Jawa Timur
2.	PG Watoetoelis	3500/TCD	Prambon, Sidoarjo, Jawa Timur
3.	PG Toelangan	-	Tulangan, Sidoarjo, Jawa Timur
4.	PG Gempolkrep	6000/TCD	Gempolkrep, Gedek, Mojokerto, Jawa Timur
5.	PG Djombang Baru	4000/TCD	Jombang, Jawa Timur
6.	PG Tjoekir	4000/TCD	Cukir, Jombang, Jawa Timur
7.	PG Lestrai	-	Patianrowo, Kertosono, Jawa Timur
8.	PG Meritjan	2500/TCD	Mojoroto, Kediri, Jawa Timur
9.	PG Pesantren Baru	6000/TCD	Pesantren, Kediri, Jawa Timur
10.	PG Ngadirejo	6000/TCD	Kras, Kediri, Jawa Timur
11.	PG Modjopanggung	2500/TCD	Kauman, Tulungagung, Jawa Timur

Sumber : PTPN X 2019 (data diolah)

Setiap pabrik gula membutuhkan baku utama dalam produksi gula yaitu tebu. Pabrik gula memiliki kapasitas produksi harian, seperti yang ditunjukkan pada table diatas. Kapasitas produksi harian ditentukan oleh banyaknya bahan baku yang bisa diproduksi dalam satu periode giling. Persaingan antar pabrik untuk mendapatkan bahan baku membuat ada pabrik yang dominan dan ada yang berada dibawahnya dalam jumlah kapasitas produksi harian. Ada 3 pabrik yang memiliki kapasitas produksi harian tertinggi yaitu PG Gempolkrep, PG Pesantren Baru dan PG Ngadirejo.

Pabrik gula yang memiliki kapasitas produksi harian yang tinggi, maka sudah dipastikan juga memiliki area lahan tebu yang luas. Seperti halnya PG Ngadirejo Kediri yang berada di kecamatan kras kabupaten Kediri. PG Ngadirejo memiliki kapasitas produksi harian sebesar 6000/TCD (*Ton Can/ Day*) . Dalam mencukupi kebutuhan bahan baku yang besar, PG Ngadirejo setiap periode giling memiliki RKAP sebagai pedoman menjalankan produksi. RKAP sendiri ditentukan berdasarkan realisasi bahan baku 5 tahun terakhir, kondisi musim berjalan pada tahun tersebut, peraturan dan penetapan harga gula oleh pemerintah dan kondisi sosial terbaru di lingkungan masyarakat. RKAP sebagai pedoman tidak serta merta dapat terealisasi 100%, namun dinamika lapangan terkadang tidak tercapai. Bahan baku tebu didapatkan pabrik dari petani sebagai pemasok utama. Selain petani, pabrik juga memiliki lahan sewa HGU yang dikelola sendiri oleh pabrik. Persaingan mendapatkan bahan baku selain dari sesama pabrik gula, banyak petani juga yang menjual tebunya dalam bentuk bibit dan didistribusikan ke pedagang es tebu. Penurunan jumlah area tebu juga menjadi permasalahan sebagaimana juga dapat mengurangi bahan baku yang diperoleh. Berikut ini adalah RKAP bahan baku tebu dan realisasinya tahun 2015 – 2019.

1.2 Data RKAP dan Realisasi Bahan Baku Tebu Musim Giling 2015-2019

Tahun	Jumlah (Ton)	
	RKAP	Realisasi
a	b	c
2015	1.005.000	915.521
2016	962.216	1.044.897
2017	1.050.047	927.019
2018	1.012.231	950.673
2019	1.002.035	989.028

Sumber : PG Ngadirejo 2020 (data diolah)

Dinamika yang ada dilapangan dalam realisasi memang berpengaruh terhadap pengadaan bahan baku. Pada tahun 2016 terjadi musim basah sehingga realisasinya menjadi lebih besar daripada RKAP. Bahan baku yang diperoleh pada tahun 2016 memang melebihi rencana, namun yang perlu diketahui bahwa pada tahun 2016 musim yang terjadi yaitu musim basah sehingga bahan baku yang didapatkan melebihi. Selain menjaga kuantitas bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi, namun kualitas bahan baku juga diutamakan guna menghasilkan gula yang baik. Dibawah ini merupakan data RKAP dan Realisasi Produksi Gula Pada Musim Giling 2015-2019.

1.3 Data RKAP dan Realisasi Produksi Gula Pada Musim Giling 2015-2019

Tahun	Realisasi Bahan Baku (Ton)	Hasil Gula (Ton)	
		RKAP	Realisasi
a	b	c	d
2015	915.521	79.134	79.134
2016	1.044.897	83.594	67.944
2017	927.019	75.120	73.538
2018	950.673	78.053	75.354
2019	938.028	76.305	72.598

Sumber : PG Ngadirejo 2020 (data diolah)

Dari table diatas muncul dinamika dimana kualitas bahan baku menjadi permasalahan tambahan dimana sebelumnya pabrik diharuskan memenuhi kebutuhan bahan baku sesuai RKAP, namun ketika tahun 2016 kuantitas melebihi RKAP terjadi penurunan hasil produksi gula. Pabrik Gula Ngadirejo diharapkan mampu menyelaraskan antara kuantitas dan kualitas bahan baku yang nantinya dapat menguntungkan bagi pabrik dan juga petani sebagai pemasok bahan baku ke pabrik. Dari berbagai dinamika yang dilalui dalam memperoleh dan menjaga kualitas bahan baku, maka peneliti mengambil penelitian mengenai “ Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri”

1.2 Rumusan Masalah

Pabrik Gula Ngadirejo Kediri memiliki kebutuhan bahan baku yang besar guna menjalankan produksinya. Kebutuhan kuantitas bahan baku yang besar harus diikuti dengan kualitas bahan baku yang baik pula. Dinamika – dinamika lapangan yang membuat tidak stabilnya kuantitas dan kualitas yang didapatkan oleh Pabrik Gula Ngadirejo Kediri membuat penulis mengidentifikasi permasalahan “Bagaimana pengadaan persediaan bahan baku tebu pada pabrik gula ngadirejo Kediri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengadaan persediaan bahan baku tebu yang dilakukan di pabrik gula ngadirejo Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pola pikir dan menambah khasanah pengetahuan peneliti mengenai pengadaan persediaan bahan baku yang menjadi pokok permasalahan yang timbul dalam kegiatan produksi Pabrik Gula Ngadirejo Kediri.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan baku.

3. Bagi Pabrik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan pertimbangan bagi Pabrik Gula Ngadirejo Kediri dal hal pelaksanaan pengadaan persediaan bahan baku tebu yang dilakukan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Produksi dan Operasi

Setiap pabrik pengolahan atau manufaktur memiliki bagian produksi dan operasi yang berperan dalam pembuatan sebuah produk. Kegiatan produksi dan operasi harus dapat berjalan dengan selaras antara peralatan, alur produksi dan manusia atau pekerjanya. Semua kegiatan tersebut di kelola melalui manajemen produksi dan operasi. Menurut Assauri (2008:19) manajemen produksi dan operasi adalah sebagai berikut :

“Kegiatan untuk mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa.”

Sedangkan menurut Sri Joko (2004:1) manajemen produksi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan untuk menambah, mempertinggi atau menciptakan faedah baru, baik faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat maupun gabungan dari beberapa faedah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut. Manajemen produksi dan operasi pasti diterapkan oleh sebuah pabrik guna mencapai tujuan dari produksi yaitu produk yang dapat mencukupi permintaan dari konsumen.

2.1.1 Fungsi Manajemen Produksi dan Operasi

Mengatur manajemen produksi dan operasi dalam sebuah pabrik dengan baik adalah suatu hal mutlak yang harus dilakukan, mulai proses perencanaan produksi, pengadaan bahan baku, proses produksi sampai menghasilkan sebuah

produk barang maupun jasa. Menurut Assauri (2008:35) manajemen produksi dan operasi memiliki empat fungsi penting yaitu:

- a. Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*inputs*).
- b. Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- c. Perencanaan, berfungsi agar kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dapat terarah bagi pencapaian tujuan produksi dan operasi, serta fungsi produksi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan dalam hubungannya dengan fungsi produksi dan operasi adalah :
 - 1) Perencanaan operasi atau proses produksi
 - 2) Perencanaan persediaan dan pengadaan
 - 3) Perencanaan mutu
 - 4) Perencanaan penggunaan kapasitas mesin
 - 5) Perencanaan pemanfaatan sumber daya manusia
- d. Pengendalian dan pengawasan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (*inputs*) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

2.2 Perencanaan Produksi

2.2.1 Pengertian Perencanaan Produksi

Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Di dalam perencanaan ditentukan usaha-usaha atau tindakan-tindakan yang diambil guna mencapai tujuan perusahaan, dengan mempertimbangkan resiko atau masalah yang akan timbul di masa yang akan datang. Perencanaan sendiri dibedakan menjadi dua

yaitu perencanaan umum (*general business planning*) dan perencanaan produksi (*production planning*).

Menurut Assauri (2008:181) perencanaan produksi adalah perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya mengenai orang-orang, bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lain serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau diramalkan. Barang yang direncanakan akan diproduksi pada suatu periode di masa depan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. barang tersebut harus dapat diproduksi atau dibuat pada waktu itu
- b. barang tersebut harus dapat dikerjakan dengan/oleh pabrik ini,
- c. barang tersebut harus sesuai atau dapat memenuhi/dicocokkan dengan keinginan pembeli sesuai dengan ramalan baik mengenai harga, kuantitas, kualitas, dan waktu yang dibutuhkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi yang terdapat didalam perusahaan dapat dibedakan menurut jangka waktu yang tercakup. Menurut Assauri (2008:183) perencanaan produksi menurut jangka waktu ada dua yaitu:

- a. Perencanaan produksi jangka panjang

Penentuan tingkat kegiatan produksi lebih dari satu tahun, dan biasanya sampai dengan lima tahun mendatang, dengan tujuan untuk mengatur pertambahan kapasitas peralatan atau mesin-mesin, ekspansi pabrik dan pengembangan produk.

- b. Perencanaan produksi jangka pendek

Penentuan kegiatan produksi yang akan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun mendatang atau kurang, dengan tujuan untuk mengatur penggunaan tenaga kerja, persediaan bahan dan fasilitas produksi yang dimiliki perusahaan pabrik. Perencanaan proses produksi jangka pendek berhubungan dengan pengaturan

operasi produksi, maka perencanaan ini disebut juga dengan perencanaan operasional.

2.2.3 Faktor-Faktor Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi harus memperhatikan masalah yang akan datang, baik yang datang dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan semisal kapasitas mesin dan peralatan, produktivitas tenaga kerja, kemampuan pengadaan dan penyediaan bahan dan sebagainya. Adapun faktor-faktor dalam perencanaan produksi menurut Assauri (2008:184) yaitu:

- a. Sifat proses produksi ada dua yaitu (1) proses produksi yang terputus-putus, (2) proses produksi yang terus-menerus.
- b. Jenis dan mutu dari barang yang diproduksi
- c. Barang yang diproduksi apakah merupakan barang yang baru atau barang lama

2.3 Bahan Baku

Perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tertentu akan memerlukan bahan baku untuk melaksanakan proses produksi. Ketersediaan bahan baku sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan proses produksi, sebaliknya apabila bahan baku mencukupi maka proses produksi akan berjalan dengan baik.

Menurut Masiyal Kholmi (2003:29) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Selain itu juga Handoko (2000:334) menyebutkan bahwa bahan baku adalah bahan-bahan berwujud yang digunakan dalam proses produksi, dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para supplier yang menghasilkan bahan baku dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksinya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa bahan baku merupakan bahan yang diolah oleh perusahaan untuk menjadi suatu produk yang didapatkan dengan cara membeli kepada suplier atau dibuat sendiri oleh perusahaan. Bahan baku sendiri dibagi menjadi dua jenis, menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2011:185) yaitu :

a. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung atau *direct material* adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang di hasilkan.

b. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

2.4 Tanaman Tebu

Tanaman Tebu tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum*. Di daerah Jawa Barat disebut Tiwu, di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Tebu atau Rosan. Tebu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula kristal/pasir.

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledone</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Saccharum</i>
Species	: <i>Saccharum officinarum</i>

2.4.1 Karakteristik Tebu

Tanaman tebu tumbuh didaerah tropika dan sub tropika sampai batas garis isoterm 20°C yaitu antara 19°LU - 35°LS . Masa tanam tebu dari benih sampai siap dipanen adalah 10-12 bulan. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah, selain itu akar tanaman tebu sangat sensitif terhadap kekurangan udara dalam tanah, sehingga pengairan dan drainase harus sangat diperhatikan.

Dilihat dari jenis tanah, tanaman tebu dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah seperti tanah alluvial, grumosol, latosol dan regusol dengan ketinggian antara 0-1400 m diatas permukaan laut. Namun lahan yang paling sesuai untuk tanaman tebu adalah kurang dari 500 m diatas permukaan laut. Sedangkan pada ketinggian 1200 m diatas permukaan laut pertumbuhan tanaman tebu relatif lambat. Kemiringan lahan sebaiknya kurang dari 8%, meskipun pada kemiringan sampai 10% dapat juga digunakan untuk areal yang dilokalisir. Kondisi lahan terbaik untuk tebu adalah berlereng panjang, rata dan melandai sampai 2% apabila tanahnya ringan dan sampai 5% apabila tanahnya lebih berat

Batang tanaman tebu berdiri lurus dan beruas-ruas yang dibatasi dengan buku-buku. Pada setiap buku terdapat mata tunas. Batang tanaman tebu berasal dari mata tunas yang berada dibawah tanah yang tumbuh keluar dan berkembang membentuk rumpun. Diameter batang antara 3-5 cm dengan tinggi batang antara 2-5 meter dan tidak bercabang.

Akar tanaman tebu termasuk akar serabut tidak panjang yang tumbuh dari cincin tunas anakan. Pada fase pertumbuhan batang, terbentuk pula akar bagian yang lebih atas akibat pemberian tanah sebagai tempat tumbuh. Daun tebu berbentuk busur panah seperti pita, berseling kanan dan kiri, berpelelah seperti daun jagung dan tak bertangkai. Tulang daun sejajar, ditengah berlekuk. Tepi daun kadang-kadang bergelombang serta berbulu keras.

Bunga tebu berupa malai dengan panjang antara 50-80 cm. Cabang bunga pada tahap pertama berupa karangan bunga dan pada tahap selanjutnya berupa tandan

dengan dua bulir panjang 3-4 mm. Terdapat pula benangsari, putik dengan dua kepala putik dan bakal biji. Buah tebu seperti padi, memiliki satu biji dengan besar lembaga $\frac{1}{3}$ panjang biji. Biji tebu dapat ditanam di kebun percobaan untuk mendapatkan jenis baru hasil persilangan yang lebih unggul (Litbang Pertanian : 2016).

2.4.2 Kualitas Tebu

Penilaian kualitas tebu dapat di lihat secara fisik dikebun ketika melaksanakan panen. Penilaian kualitas tebu secara fisik bisa dikatakan baik apabila tanaman tebu sudah sesuai dengan karakteristik diatas. Selain itu juga kualitas tebu dipengaruhi antara lain :

- a. Bibit
- b. Iklim/ Cuaca
- c. Hama dan Penyakit
- d. Proses selama penanaman
- e. Proses tebang angkut dan kebersihan

Nilai akhir terhadap penilaian kualitas tebu yaitu berada pada tingkat rendemen yang dihasilkan. Rendemen yaitu kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Terbentuknya rendemen tebu diawali ketika tebu berumur 3-4 bulan, kandungan gula (*sukrosa*) dalam batang tebu terus mengalami kenaikan sampai mencapai puncak kemasakan optimal. Penilaian rendemen dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. Rendemen Contoh, digunakan untuk mengetahui gambaran suatu kebun tebu berapa tingkat rendemen yang sudah ada sehingga dapat diketahui kapan saat tebang yang tepat dan kapan tanaman tebu mencapai tingkat rendemen yang memadai.
- b. Rendemen Sementara, digunakan untuk menentukan bagi hasil gula, namun sifatnya sementara. Penentuan bagi hasil gula dilakukan secepatnya setelah

tebu giling sehingga tidak menunggu terlalu lama sampai tebu selesai giling namun diberitahu lewat perhitungan rendemen sementara.

- c. Rendemen Efektif, rendemen hasil perhitungan setelah tebu digiling habis dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan rendemen efektif dapat dilaksanakan dalam jangka waktu 15 hari.

Sumber: (<https://www.gunungmadu.co.id/news/read/32-rendemen-tebu>), (<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/tebu-saccharum-officinarum-linn-12>)

2.5 Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam proses produksi, karena bahan baku inilah yang akan diolah menjadi produk jadi. Sehingga pengelolaan kebutuhan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan dalam rangka menjaga kelancaran proses. Pengadaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan barang kebutuhan sebagai *input* untuk mendukung kelancaran kegiatan produksi.

Menurut Gitosudarmo (2002:247) bahan baku digunakan untuk membuat barang jadi. Pengadaan bahan baku yang teratur akan membawa akibat-akibat yang positif, sehingga perlu terus diusahakan agar pengadaan bahan baku yang dibutuhkan tersebut dapat dibeli secara teratur. Pengadaan persediaan bahan dasar perlu dilaksanakan karena ketidakteraturan penggunaan bahan tersebut akan dapat menimbulkan gangguan terhadap kelancaran proses produksi, yaitu terhentinya proses produksi karena habisnya persediaan bahan dasar sebagai akibat dari melonjaknya penggunaan bahan pada saat tertentu itu.

Perlu dikemukakan bahwa pada umumnya ongkos bahan baku meliputi 60-70% dari harga pokok sebuah barang, Menurut Gitosudarmo (2002:247-249) dalam hal penjualan bahan ini harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Standarisasi Bahan Baku

Beberapa negara besar di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jepang dan Rusia mempunyai standar sendiri. Sering didapati spesifikasi yang berlainan di antara standar mereka tetapi barangnya dapat dikatakan sama. Dewasa ini Indonesia telah menggiatkan pada usaha-usaha untuk melakukan Standarisasi Industri Indonesia (SII). Menurut Indrajit & Djokopranoto (2003:294) standarisasi adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam rangka menggunakan barang standar, khususnya barang standar perusahaan termasuk penentuan sistem, pemilihan barang standar, penentuan kebijakan, dan segala sesuatu yang perlu untuk mengoptimalkan keuntungan program tersebut.

b. Supplier Bahan Baku

Menjelaskan tentang dimana saja bahan baku tersebut dapat diperoleh. Secara umum Supplier adalah pihak (perorangan/perusahaan) yang menjual atau memasok sumber daya dalam bentuk bahan mentah kepada pihak lain (perorangan/perusahaan) untuk diolah menjadi barang jadi atau jasa tertentu.

c. Syarat Pembelian

Syarat pembelian erat kaitannya dengan kesepakatan antara supplier dan perusahaan atau pabrik. Setiap supplier maupun perusahaan memiliki aturan tersendiri. Secara umum pembelian diutamakan melihat kualitas barang atau bahan baku yang akan dibeli, sehingga dapat saling menguntungkan antara supplier dan perusahaan.

d. Cara Penyimpanan

Barang atau bahan baku yang telah diterima dari supplier selanjutnya akan diteruskan ke bagian penyimpanan. Setiap perusahaan memiliki SOP tersendiri dalam penanganan bahan baku yang telah diterima dari supplier. Penyimpanan bahan baku disesuaikan dengan pengolahan bahan baku setiap perusahaan guna

mencapai hasil produksi yang maksimal. Seperti halnya bahan baku mentah dari tanaman atau hewan tidak akan bertahan lama, sehingga harus segera diproses supaya mendapatkan hasil produksi yang berkualitas.

e. Kemasan/Bungkus

Penerimaan bahan baku yang diperoleh dari supplier dalam kemasan seperti apa sudah menjadi syarat dalam pembelian sehingga ketika bahan baku sampai di proses produksi bisa lebih mudah untuk diprosesnya, misalnya di ikat, di potong-potong dsb.

f. Spesifikasi Bahan

Yang dimaksud spesifikasi barang adalah keterangan tentang barang tersebut seperti daya tegangan tarik, koefisien gesek, muai, dan lain lain. Spesifikasi barang atau bahan baku dari alam yaitu tanaman dan hewan memiliki keterangan mudah membusuk atau yang lain, sehingga dapat menurunkan kualitas barang tersebut.

Perencanaan persediaan bahan baku di dalam perusahaan diawali dengan pengadaan bahan baku yang disesuaikan dengan kebutuhan persediaan bahan baku. Pengadaan bahan baku dilakukan setelah adanya permintaan dari bagian produksi berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan. Perencanaan pengadaan bahan baku berperan sebagai konsep untuk mengevaluasi proses pengendalian yang berupa permintaan konsumen, posisi modal, kapasitas produksi, tenaga kerja dan lain sebagainya yang dipengaruhi oleh besarnya permintaan (*Dependent demand inventory*).

Pengelolaan *dependent demand inventory* harus dikelola dengan sistem rencana kebutuhan material atau *Materials Requirements Planning* (MRP) atau dengan sistem *Just In Time* atau JIT. Selain itu pengadaan material/bahan baku secara teratur dan ekonomis dapat dilakukan dengan kebijaksanaan pembelian yang disebut EOQ (*Economic Order Quantity*). Tiga sistem di atas akan dijabarkan di bawah ini :

a. *Just In Time* (JIT)

Just in Time adalah suatu konsep dimana bahan baku yang digunakan untuk aktifitas produksi didatangkan dari pemasok secara tepat waktu pada waktu bahan itu dibutuhkan oleh bagian produksi, sehingga akan menghemat bahkan meniadakan biaya persediaan barang, dan biaya penyimpanan barang digudang. Menurut Simamora (2012:99) *Just in Time* adalah sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu. Sumayang (2003:232) menjelaskan bahwa, konsep JIT adalah suatu pendekatan yang berusaha mengurangi semua sumber pemborosan dan segala hal yang tidak mempunyai nilai tambah bagi kegiatan produksi.

Sistem Kanban merupakan sistem menggunakan satu sarana sederhana yang terdapat dalam metode JIT. Menurut Sumayang (2003:234), kanban adalah suatu metode pelibahan wewenang dan pergerakan material dalam sistem produksi JIT. Tujuan sistem kanban adalah memberikan tanda-tanda kebutuhan material yang lebih banyak dan meyakinkan bahwa material tersebut akan diproduksi tepat pada jadwal waktu dalam rangka mendukung produksi berikutnya.

b. *Materials Requirements Plannind* (MRP)

Menurut Sri Joko (2004:404) *Materials Requirements Plannind* (MRP) adalah sistem persediaan yang pertama kali memperkenalkan bahwa persediaan bahan baku, komponen dan barang jadi memerlukan penanganan yang berbeda. Sistem ini juga merencanakan kegiatan pembelian (bahan baku atau komponen), kegiatan pabrikasi/manufakturing (untuk komponen atau perakitan) dan jadwal pengiriman.

Haming dan Nurnajamuddin (2007:31) menjelaskan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penerapan *Materials Requirements Planning* (MRP) sebagai berikut.

- 1) Perusahaan harus lebih dahulu menetapkan jumlah produk akhir yang akan diproduksi, dalam usaha menjawab permintaan yang ada. Penentuan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (i) mempergunakan angka-angka pesanan pelanggan melalui angket pesanan yang disampaikan. Cara ini menghasilkan penentuan jumlah permintaan yang menjadi target perusahaan, (ii) melakukan estimasi statistik atas jumlah permintaan-permintaan terhadap produk akhir. Angka-angka ramalan ini menjadi landasan untuk menyusun *Master Production Scheduling* (MPS).
- 2) Perusahaan harus melakukan pemantauan atas status persediaan untuk setiap jenis material (bahan, *parts*, komponen, atau subkomponen) secara berkala melalui *stock opname*. Persediaan yang ada menjadi pengurangan terhadap kebutuhan total yang diturunkan dari target produksi. Informasi atas penerimaan sediaan, sediaan yang sedang dalam pesanan, sediaan yang telah dipakai, dan sisa yang masih ada di gudang, harus dicatat dalam buku persediaan (*Inventory Record*). Informasi *Inventory Record* ini menjadi landasan untuk menentukan volume pesanan.

c. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Indrajit & Djokopranoto (2003:54) *Economic Order Quantity* atau jumlah pemesanan ekonomis adalah suatu teknik keseimbangan yang paling ekonomis atau yang paling optimal terhadap persediaan barang dan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan menurut Gitosudarmo (2002:245) EOQ adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis yaitu melakukan pembelian secara teratur sebesar EOQ itu maka perusahaan akan menanggung biaya-biaya pengadaan bahan yang minimal.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memberi manfaat bagi peneliti untuk melakukan tahap awal penelitiannya sebagai tambahan referensi yang diperlukan peneliti. Penelitian terdahulu dapat menjadi tambahan arahan dan pengetahuan untuk pemikiran awal peneliti, yang di tunjukan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Analisis yang digunakan	Hasil Penelitian
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1.	Diah Tri Hapsari (2015)	Pengadaan Bahan Pada Perusahaan Tepung Tapioka <i>Commanditaire Vennootschap</i> Sumber Rejeki Putra Jaya Jember	Deskriptif dengan paradigma kualitatif	Domain dan Taksonomi	Hasil penelitian mengetahui faktor penyebab bahan baku tidak memenuhi target perusahaan dan mendeskripsikan pengadaan bahan baku meliputi penentuan metode pengadaan bahan baku, proses <i>order</i> hingga tersedianya bahan baku siap digunakan.
2.	Fatimatus Zahro (2016)	Pelaksanaan Pengadaan Pasokan Bahan Karkas Ayam Kasus Pada Rumah Makan “Ayam Wong Solo” Jember.	Studi Kasus dan Pendekatan Kualitatif	Domain dan Taksonomi	Dalam perencanaan pengadaan pasokan karkas ayam dilakukan berpedoman pada standart bahan baku PT. Sarana Bakar Digdaya. Kegiatan pengadaan pasokan bahan baku karkas ayam tersebut terdiri dari pemilihan pemasok, negosiasi, pengecekan, pembayaran, serta evaluasi. Permasalahan yang terjadi

					dalam kegiatan pengadaan disebabkan oleh dua kategori yaitu manusia dan lingkungan.
3.	Asprilla Dian Saputra (2019)	Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri	Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif	Domain dan Taksonomi	Dalam pelaksanaan pengadaan persediaan bahan baku PG Ngadirejo menerapkan sistem bagi hasil dengan petani dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku tebu, bahan baku yang diperoleh dari petani, untuk menjaga kuantitas dan kualitas bahan baku tebu, petugas pabrik melakukan pengawasan dan pembinaan kepada petani sebagai pemasok bahan baku tebu.

Penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu dalam metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis domain dan taksonomi. Persamaan lainnya yaitu penelitian sekarang dan terdahulu sama-sama membahas tentang pengadaan bahan baku, walaupun berbeda dalam penetapan lokasi penelitiannya. Hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang sama akan pengadaan bahan baku.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah yang dimaksud adalah *Rasional, Empiris dan Sistematis* (Sugiyono, 2013:3).

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti harus bisa mendiskripsikan menggunakan metode ilmiah yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang baik.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena alamiah yang di alami secara langsung oleh peneliti, dimana peneliti akan menjadi intrumen kunci dalam penelitiannya. dengan menggunakan metode ilmiah yang tepat sehingga menghasilkan penelitian yang baik.

3.2 Tahap Persiapan

Tahap awal dari seorang peneliti adalah melakukan beberapa persiapan yang nantinya akan menunjang dalam proses penelitiannya. Tahapan pelaksanaan

penelitian terdiri dari beberapa tahap yang bertujuan agar peneliti memiliki gambaran, lebih fokus dan memperoleh data yang tepat. Beberapa persiapan yang perlu dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti yaitu dengan mempelajari referensi terkait dengan objek penelitian guna menambah pengetahuan dan memperkuat konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar penelitian. Contoh studi kepustakaan yang dilakukan ialah dengan mempelajari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti oleh peneliti.

b. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan agar mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitiannya. Lokasi yang dipilih peneliti yaitu di PG (pabrik gula) Ngadirejo yang beralamat di Jl. Raya Kras, Dusun Ngrombeh, Desa Jamban, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Pabrik gula ngadirejo sendiri merupakan badan usaha milik negara yang berada di bawah naungan PTPN X yang berkantor di surabaya. Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan pertimbangan :

- 1) Pabrik gula ngadirejo merupakan salah satu dari beberapa pabrik yang ada di bawah naungan PTPN X yang mempunyai kapasitas produksi harian atau kebutuhan bahan baku harian tertinggi.
- 2) Kebutuhan gula nasional yang besar harus diikuti dengan hasil produksi yang mampu mencukupi kebutuhan gula nasional, sehingga pabrik gula ngadirejo harus melakukan pengadaan bahan baku yang besar setiap harinya.
- 3) Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kras, Kediri yang berdekatan dengan rumah peneliti sehingga mempermudah akses dalam melaksanakan penelitian.

c. Melakukan observasi pendahuluan

Observasi pendahuluan merupakan kegiatan awal yang bertujuan melakukan pengamatan dan memperoleh data serta informasi mengenai pengadaan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh pabrik gula ngadirejo. Informasi dan data awal mempermudah peneliti menemukan permasalahan yang ada di dalam pengadaan persediaan bahan baku tebu pada pabrik gula ngadirejo.

d. Penentuan informan

Informan merupakan bagian penting sebagai salah satu sumber data dalam penelitian. Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian kualitatif adalah data yang dapat menggambarkan kondisi objek secara lengkap dan mendetail. Informan berperan penting dalam penelitian dan tidak dibatasi jumlahnya, maka dari itu peneliti harus dapat menentukan informan yang sesuai bidang yang diteliti oleh peneliti sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2012:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian yang berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat formal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *non probability* dengan teknik *purposive sampling* untuk penentuan teknik selanjutnya dengan *snowball*. Menurut Sugiyono (2013:53) *snowball* adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama membesar seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Penentuan informan harus mengacu pada karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiono (2013:221) ada beberapa kriteria dalam pemilihan informan yaitu :

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.

- 2) Mereka yang tergolong masih sedang biatan yang tengah berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Informan kunci (*key informan*) dalam melaksanakan penelitian di pabrik gula ngadirejo ini yaitu :

Nama : bapak Yudha P.S

Jabatan : Asisten Manajer Tanaman

Topik wawancara : Perencanaan Pengadaan Bahan Baku

Selain menentukan *key informan* perlu adanya informan tambahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan informan tambahan untuk memperoleh informasi lebih luas dan mendalam. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu :

1) Nama : Bapak Marnoto

Jabatan : Asisten Manajer Tanaman/ SKW Ls

Topik wawancara : Pengadaan Persediaan Bahan Baku,
Standarisasi

2) Nama : Bapak Budiono

Jabatan : Petani/Pemasok

Topik wawancara : Penyiapan Bahan Baku Tebu

3) Nama : Bapak Sujarwo

Jabatan : Petani/Pemasok

Topik wawancara : Legalitas Pemasok

3.3 Tahap Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data langsung yang diperoleh peneliti dari informan dalam kegiatan wawancara secara langsung. Menurut Sugiyono (2013:62) yaitu data dalam penelitian yang cara perolehannya dengan memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagai instrumen penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data tidak langsung yang diperoleh peneliti, data tersebut sebagai penunjang dalam penyusunan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:62) data sekunder yaitu data dalam penelitian yang cara perolehannya tidak langsung memberikan data kepada peneliti, data melainkan dari media lain seperti dokumen, lembaga, media cetak dan lainnya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian, dimana dengan teknik pengumpulan data maka peneliti dapat memperoleh data baik data primer maupun sekunder. Adapun teknik yang bisa digunakan dalam melakukan penelitian sesuai tipe penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif ,antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan masalah penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati perilaku individu tenaga kerja guna memperoleh informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada informan mengenai topik yang sudah ditentukan dengan menggunakan alat panduan wawancara. Dengan melakukan wawancara secara langsung maka peneliti akan dapat menggali informasi secara langsung tentang permasalahan yang peneliti sedang teliti. Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:82) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen sebagai hasil data dari perusahaan tersebut dapat berupa gambar, tulisan, diagram, tabel atau meonumental dari orang lain. Dokumentasi lainnya sebagai bukti penelitian yang dilakukan dapat berupa gambar, video, rekaman suara dan dokumen lainnya seperti berita dimedia cetak maupun media online.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur seperti buku yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan dan menuangkannya ke dalam penelitian tersebut.

3.4 Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan agar data-data dan informasi yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Moleong (2012:327) pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman pada penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberika suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

3.5 Tahap Analisis Data

Menurut Moleong (2012:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisis domain dan analisis taksonomi. Menurut Moleong (2012:149) mengemukakan bahwa analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Analisis domain memiliki 6 tahapan yaitu

“Ada enam tahapan yang dilakukan dalam analisis domain yaitu : (1) memilih salah satu hubungan sematik untuk memulai dari sembilan hubungan sematik yang tersedia : hubungan : termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama, (2) menyiapkan lembar analisis domain, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis dan (6) membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

Berikut ini merupakan analisis domain peneliti mengenai implementasi kebijakan pengadaan bahan baku tebu pada pabrik gula ngadirejo kediri yang di tunjukan pada Tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1 Model Analisis Domain Pengadaan Pesediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri

Domain	Hubungan Semantik	Pertanyaan Struktural
Perencanaan Pengadaan Persediaan Bahan Baku	Perencanaan pengadaan persediaan bahan baku dibutuhkan untuk menjaga kelancaran proses produksi	Bagaimana pengadaan persediaan bahan baku tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri?

Tahapan selanjutnya setelah analisis domain ditentukan yaitu analisis taksonomi. Menurut Moleong (2012:261) analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui taksonomi ini. Di bawah ini analisis taksonomi yang sudah dibuat oleh peneliti.

Tabel 3.2 Model Analisis Taksonomi Pengadaan Persediaan Bahan Baku Tebu Pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri.

Taksonomi	Bentuk	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
Pengadaan Persediaan Bahan Baku	Perencanaan pengadaan persediaan bahan baku	a. Sistem perencanaan pengadaan bahan baku tebu	a. Merencanakan pengadaan bahan baku yang efektif dan efisien
		b. Standarisasi bahan baku	b. Memperoleh bahan baku yang berkualitas
		c. Pengadaan bahan baku	c. Melakukan pengadaan bahan baku yang efektif dan efisien dengan kuantitas yang mencukupi dan kualitas bahan baku yang baik.
	Pemasok/ <i>Supplier</i>	a. Supplier bahan baku	a. Memperoleh supplier yang mampu menyediakan bahan baku yang berkualitas dan

		mencukupi
	b. Pembelian bahan baku	b. Menerapkan sistem pembelian yang saling menguntungkan
Pengendalian bahan baku	a. Penanganan bahan baku	a. Mengatur alur bahan baku yang akan diproduksi
	c. Tebang angkut bahan baku	f. Mempermudah bahan baku yang akan di produksi

3.6 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menganalisis dan memeriksa keabsahan data yang diperoleh saat melakukan penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder yang nantinya akan menjawab tentang permasalahan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan yang dipakai dalam penelitian ini secara induktif yaitu penarikan dari hal-hal yang bersifat khusus ke dalam hal-hal bersifat umum.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang pengadaan persediaan bahan baku tebu pada Pabrik Gula Ngadirejo Kediri, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pada pabrik gula ngadirejo Kediri melakukan pengadaan persediaan bahan baku tebu di mulai dari perencanaan bahan baku, pemilihan pemasok yaitu petani, standarisasi bahan baku, penanganan bahan baku, tebang angkut sampai bagi hasil. Ditahap perencanaan seringkali muncul dinamika dilapangan seperti halnya semakin berkurangnya area karena berganti dengan tanaman komoditas lain.
- b. Sebagai pemasok dalam hal ini petani sering kesulitan dalam menjalankan operasional dilahan di karenakan faktor pencairan uang dari pabrik seringkali molor sehingga untuk menutupi kekurangan biaya operasional maka petani menjual tebunya keluar pabrik untuk mendapatkan uang sehingga bisa menjalankan operasional dilahan lagi.

5.2 SARAN

Pabrik Gula Ngadirejo Kediri telah melakukan pengadaan persediaan bahan baku tebu dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa masukan sebagai hasil penelitian, antara lain :

- a. Pabrik harus lebih mendekatkan diri lagi kepada petani melalui bagian tanaman supaya dinamika yang terjadi dilapangan tidak terus terjadi yang nantinya akan merugikan pabrik sendiri.
- b. Lebih mengutamakan kesejahteraan para petani terutama untuk bagi hasil supaya diberikan tepat waktu, karena petani adalah pemasok bahan baku tebu.

- c. Memberikan inovasi – inovasi dalam hal mesin untuk mempermudah pekerja, sehingga dengan tenaga kerja yang sedikit namun bisa mengerjakan banyak tahapan, baik mulai penanaman awal samapi terbang angkut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustino, Leo. 2006. Dasar-dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Asri, Marwan & Adisaputro, Gunawan. 2011. Anggaran Perusahaan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Assauri, Sofjan. 2008. Manajemen produksi dan operasi, edisi revisi 2008. Jakarta: Lembaga penerbitan fakultas ekonomi universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistika. 2018. Statistik Tebu Indonesia 2017. November. Jakarta: BPS RI
- Djokopranoto R, Eko Indrajit R. 2003. Manajemen Persediaan. Jakarta: PT. Grasindo
- Firdaus, Muhammad. 2012. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Gitosudarmo, H.I. 2002. Manajemen Operasi Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Haming, M. & Nurnajamuddin, M. 2007. Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa Buku 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Handoko. 2000. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Joko, Sri. 2004. Manajemen Produksi & Operasi. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Kementrian Pertanian. 2017. Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan “Tebu”. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Litbang Pertanian. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Tebu. Jakarta: ESKA Media
- Masiyal Kholmi. 2003. Akuntansi Biaya Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Moleong, 2012. Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

- Simamora, Henry. 2012. Akuntansi Manajemen. Riau: Star Gate Publisier
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- . 2016. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumayang, Lalu. 2003. Dasar-Dasar Manajemen Produksi & Operasi. Jakarta: Salemba Empat
- Umam, Khaerul. 2012. Manajemen Organisasi. Bandung: CV Pustaka Setia

Skripsi

- HAPSARI, Diah Tri. 2015. Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka Commanditaire Vennootschap Sumber Rejeki Putra Jaya Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- FATIMATUS, Zahro. 2016. Pelaksanaan Pengadaan Pasokan Bahan Baku Karkas Ayam (Studi Kasus Pada Rumah Makan “Ayam Bakar Wong Solo” Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Internet

- Plantations, Gunung Madu. 2016. Rendemen Tebu. (<https://www.gunungmadu.co.id/news/read/32-rendemen-tebu>) diakses 10 Juli 2019
- Maya Kurnia, I Gusti. 2018. Tebu (*Saccharum Officinarum Linn*): Dinas Pertanian. Kabupaten Buleleng Bali. (<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/tebu-saccharum-officinarum-linn-12>) di akses 10 Juli 2019

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Nama : Yudha P.S
Jabatan : Asisten Manajer Tanaman
Masa kerja : 8 Tahun
Topik : Perencanaan Bahan Baku

1. Bagaimana perencanaan kuantitas bahan baku dalam satu periode giling pada pabrik gula ngadirejo?
2. Kapan waktu yang dilakukan dalam menganalisa kebutuhan bahan baku pada pabrik gula ngadirejo?
3. Bagaimana prosedur pengadaan bahan baku?
4. Bahan baku diperoleh dari mana? Apakah lahan garap dari pabrik sendiri atau ada pemasok dari petani?
5. Apa persyaratan yang harus di penuhi untuk menjadi pemasok bahan baku ke pabrik?
6. Bagaimana sistem kontrak yang dijalankan oleh pemasok ke pabrik, apakah perpanjangan setiap periode giling atau jangka panjang?
7. Berapa jumlah pemasok yang menjalin kontrak dengan pabrik?
8. Apa hak dan kewajiban pabrik ke pemasok atau sebaliknya?
9. Bagaimana sistem pembayaran bahan baku dari pabrik ke pemasok?

Jawaban :

1. Kita itu kan punya RKAP dan RKO yaitu luas area, protas dan ton, itu tergantung wilayah tertentu, untuk wilayah saya RKAP nya menurun karena ada dinamika dilapangan, ada wilayah yang tebu nya berkurang, seperti di daerah udanawu ada penurunan karena peralihan ke komoditas tanaman lain, contoh tahun ini saya bisa mencapai 85% dari RKAP untuk wilayah udanawu dan 103% di wilayah ringinrejo. Dari situ nanti kita masukan ke taksasi meliputi luas, protas dan ton, nanti dari sini akan di rapatkan bersama, kan dari realisasi ada wilayah yang plus ada yang minus, nanti ketemu total nya berapa nanti didiskusikan pemecahan masalahnya bagaimana, kan kita tidak bisa memaksakan RKAP bisa 100% terjadi di tiap wilayahnya sedangkan potensi tebunya tidak berkurang, ada daerah yang plus dan minus. Nanti nya RKAP itu di plotting oleh asmud tiap tiap wilayahnya. Untuk penentuan RKAP itu didasarkan dari tahun - tahun sebelumnya, dari pencapaian tahun sebelumnya, RKAP tahun sekarang pengajuannya tahun kemarin. Jadi ada waktu senggang setelah pengajuan RKAP itu muncul dinamika yang dialami dalam menetapkan petani supaya bisa dihandle penuh untuk mengirim ke pabrik, jadi sekarang sulit RKAP beberapa wilayah tidak bisa terpenuhi, persaingan dengan banyak nya pilihan yang bisa petani pilih seperti kirim tebu ke pabrik swasta, pok-pokan ataupun d jual bibit.
2. Kalau analisa tahun depan otomatis kita mulai tahun sebelumnya sudah membuat dasarnya, untuk tahun 2020 kita 2019 sudah menganalisis dan merencanakan, 2019 giling dimulai, kita sudah mulai memetakan untuk bahan baku 2020
3. Sekilas saya jelaskan mas, nanti SOP nya minta ke sentral tanaman aja, ke pak supri. Jadi pertama dari kita daftar, gambar muncul, luas, taksasi dalam ton,

misal pak A saya data 10 hektar dan taksasi 1000 ton, setelah taksasi real petani ambil kredit, sebelum giling muncul jadwal tebang nya, Pak A ini taksasinya berapa bulan tanamnya bulan apa harus di tebang jatahnya per hari berapa untuk masuk ke pabrik, misal pak A bulan tebang nya mulai bulan 5, jatah proporsionalnya per hari 1 truk (7 Ton), itu nanti seterusnya seperti itu sampai memenuhi kontrak dan sampai tutup giling. Penghitungannya jumlah taksasi ton di bagi hari giling, kapasitas rit berapa. Sedangkan kapasitas giling pabrik sehari rata-rata 6.000 ton, jadi dibagi nanti semua petani yang ada kontrak dengan pabrik untuk mencukupi 6.000 ton/hari. Secara perencanaan seperti ini tapi nanti pasti banyak dinamika nya dilapangan yang menghambat seperti cuaca, pekerja.

4. Secara umum ada 2, ada HGU dan ada TR (Tebu Rakyat) , HGU kita sekitar 900 hektar, ada di galuan, di sumberlumbu dan ngusri.
5. Kalau mendaftar satu jelas harus punya lahan, kalau daftar saja tidak ada minimalnya lahan ,1 hektar boleh, 10 hektar juga boleh. Nanti yang lahan sedikit-sedikit digabung dengan yang lain sehingga sama seperti petani atau pemasok yang punya kontrak besar tadi, maka setelah terkumpul akan di buat jadwal tebang nya. Ada yang pakai kredit ada yang tidak pakai kredit. Setelah terdaftar nanti akan digambar dengan petugas ada alurnya lah, setelah itu dibuatkan kontrak otomatis sudah masuk ke sistem, sekarang semua by sistem farming.
6. Untuk kontrak kita per musim giling di perpanjang, jadi petani tiap gilingnya harus memperpanjang lagi memulai dari awal gambar lahan dst.
7. Untuk jumlahnya ya, total ngadirejo itu banyak mas, itu nanti data tersedia, gini aja sampean mengajukan data nya ke pak supri biar mudah nanti, lengkap semua disana. kalau wilayah saya lebih dari 100 orang, saya kurang hafal.

8. Untuk hak dan kewajiban ya pastinya kita melakukan pengawasan dan pembinaan kepada petani melalui pdri dan sinder dilapangan supaya tebu yang dihasilkan berkualitas baik. Selain itu kita juga support mereka apabila ada pupuk subsidi, bibit, mereka petani kita dibantu. Untuk hak kita ya meminta agar petani bias memenuhi jumlah bahan baku sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat
9. Hla ini untuk sistem pembayaran tiap tahun berbeda 2018 sistem bagi hasil, 2019 sistem pembelian putus, 2020 kembali ke sistem bagi hasil, berganti-ganti tergantung perintah dari pusat. Untuk bagi hasil sendiri didasarkan oleh tingkatan rendemen yang dihasilkan oleh bahan baku tebu, kalau rendemen diatas 8,5 maka pembagian 75% untuk petani dan 25% untuk pabrik, kalau rendemen dibawah 8,5 maka pembagian 70% untuk petani dan 30% untuk pabrik.

Nama : Marnoto
Jabatan : Asisten Manajer Tanaman / SKW LS
Masa Kerja : 34 Tahun
Topik : Pengadaan Bahan Baku

1. Bagaimana standarisasi bahan baku yang dilakukan oleh pabrik untuk menjaga kualitas bahan baku tersebut?
2. Jenis tebu apa saja yang di terima oleh pabrik?
3. Berapa kuantitas bahan baku yang di produksi setiap harinya di pabrik untuk memenuhi kapasitas produksi harian?
4. Bagaimana penanganan bahan baku dari pemasok ketika masuk ke pabrik?
5. Bagaimana penyimpanan bahan baku yang dilakukan oleh pabrik?
6. Apakah pabrik melakukan metode persediaan? Menggunakan FIFO atau LIFO?
7. Kenapa memilih metode persediaan tersebut?
8. Berapa waktu yang diperlukan agar bahan baku siap untuk diproduksi?
9. Apakah kendala/kesulitan dalam pengadaan bahan baku?
10. Bagaimana solusi mengatasi kendala tersebut?

Jawaban :

1. Karena tebu yang ke pg ini kan miliknya petani, hampir 100%, bisanya kita ya pembinaan,tidak bisa menguasai langsung, kecuali kita tebu sewa, untuk standarisasi tebu petani kita hanya bisa mengarahkan saja, yang pertama tebu

harus mengarahkan ke varietas bibit tebu yang unggul, kedua pekerjaannya harus sesuai baku teknis, itu secara teknis, sebenarnya garis besarnya tebu itu jangan sampai roboh, kalau tebu sudah roboh itu jelek. Ada juga pemetaan oleh petugas lahan nanti untuk jadwal tebangnya, mana yang masak awal masak tengah dan masak akhir, semua sudah terjadwal, itu juga menentukan juga untuk standarisasi bahan baku yang baik.

2. Untuk saat ini yang banyak ps 862, masak awal, kedua cening, masak tengah, ketiga bulu lawang, masak akhir, sebenarnya kita meneria semua jenis tebu tapi saat ini mayoritas petani menanam varietas itu. Adanya varietas seperti ini mempermudah pemantauan untuk nantinya di kirim ke pabrik sama petani, Jadi teman teman yang dilahan sudah punya data nya petani mana saja yang menanam tebu jenis masak awal tengah dan akhir, untuk saat ini persiapan giling bulan mei itu prioritas pengarahannya untuk tebu masak awal, seterusnya begitu untuk selanjutnya jenis yang lain pemantauannya. Jadi mempermudah skala prioritas penebangan menurut jenis tebunya itu tadi mas. Umpama untuk mei besok minimal yang tebu berumur 11 bulan, jadi yang masa tanam bulan juni tahun lalu itu di prioritaskan dulu untuk di tebang mei besok, sudah terjadwal semua mas sama teman teman di lahan.
3. Untuk kapasitas pg ngadirejo sendiri rata-rata kasarannya 60.000 kwintal atau 6000 ton per hari, kadang bisa lebih dari itu kadang malah dibawahnya juga, biasanya terjadi ketika puasa, setelah hari raya idul fitri atau adha.
4. Ketika masuk ke pabrik, di pintu masuk pertama itu di brix dlu ,pengukuran kadar gula itu dinamakan brix, nama alatnya brix refraktometer, standar minimal yang bagus itu di angka 18, nanti di check tebu atas dan tebu bawah, brix tebu atas dan brix tebu bawah selisihnya tidak boleh lebih dari 1 angka, itu baru yang bagus, umpamanya brix tebu bawah bagian pangkal akar itu 18, maka brix tebu atas yg mendekati daun minimal harus 17, nanti apabila tebu tingkat

kemasakannya belum mencapai angka 18 maka sopir pembawa tebu akan mendapatkan surat bahwa tebu belum dalam kondisi masak, untuk pengiriman selanjutnya untuk dialihkan untuk tebang tebu yang lebih masak lagi, jadi surat pemberituannya di berikan ke sopir biar disampaikan ke petani. Selanjutnya di tindaklanjuti sama mandor lahan untuk pengawasan dan pengarahan, selanjutnya setelah selesai brix dan timbang siap antri untuk masuk meja penggilingan.

5. Tidak ada penyimpanan bahan baku, jadi bahan baku itu kalau bisa semakin cepat di giling semakin bagus, masih segar , sesuai prinsip bahan baku yang kita selalu pegang yaitu manis, bersih dan segar (MBS).
6. Seperti yang barusan mas, jadi kita sebenarnya tidak melakukan penyimpanan, namun yang ada itu antri menunggu proses penggilingan, jadi bahan baku yang datang duluan ya itu yang di giling ,FIFO, secepatnya digiling.
7. Kita menggunakan fifo itu untuk menjaga kualitas tebu itu tadi mas, harus segar tebu yang kita giling, nanti semakin lama tidak cepat digiling menajdi jelek.
8. Kalau bisa secepatnya, jangan lebih dari 24 jam, untuk menjaga kualitas itu tadi.
9. Kalau sekarang itu persaingan kendalanya mas, di kediri sendiri banyak pabrik gula merah ,itu persaingan nya, persaingan dengan pabrik gula swasta, ketiga persaingan dengan pok-pokan (penampungan tebu perorangan/tengkulak tebu) , persaingannya itu di harga jual tebu per kwintalnya, mereka itu pasti memberikan selisih harga pembelian tebu, terkadang membuat petani memilih kirim kesitu.
10. Kita harus bisa ,harga beli itu harus bisa menyamai, terus selain itu petugas pabrik di lahan teman teman dilahan harus bisa menyeleksi kualitas tebunya yang masak kualitas baik, untuk menutupi kuantitas bahan baku harus memilih kualitas yang bagus, jadwal tebang itu tadi harus tepat, pengarahan ke petani harus sesuai baku teknis tanam, kalau kualitas tebu nya baik, nanti harga beli ke petani juga tinggi, kayak tahun lalu giling awal mei sampai agustus, harga kita

masih di atas swasta, pok-pokan dan gula merah, karena kualitas tebu petani bagus, rendemen tinggi, maka bagi hasil petani pun bisa memuaskan dan tidak merugikan petani, kita kan pakai hitungan rendemen dalam pembagian hasil dengan petani, kalau petani mulai awal di arahkan dengan baik, maka nanti tebunya juga baik, dan masuk pabrik digiling rendemen nya tinggi, bagi hasil juga akan menguntungkan petani, petani tidak membuang tebu nya keluar pabrik.



Nama : Bapak Sujarwo
Jabatan : Petani/Supplier
Masa Kerja : 13 Tahun
Topik : Kontrak Kerja Pemasok Bahan Baku

1. Kriteria/persyaratan apa yang ditetapkan oleh pihak pabrik untuk menjadi pemasok bahan baku?
2. Apa bentuk kerjasama/kontrak yang dilakukan pemasok dengan pihak pabrik?
3. Bagaimana hak dan kewajiban sebagai supplier?
4. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan oleh pihak pabrik kepada pemasok?

Jawaban :

1. Untuk persyaratan yang pasti harus punya lahan mas. Kalau dulu minimal 2 hektar, tapi sekarang setengah hektar pun tetap dilayani sama pabrik. Lahan yang saya daftarkan itu ada lahan sendiri, punya sodara, lahan sewa, tetapi atas nama saya sendiri, tebu milik sodara tetapi untuk kontrak ke pabrik atas nama saya. Nanti lahan digambar sama pak pdri pak sinder terus untuk didaftarkan kepabrik gitu mas, nanti kalau sudah terdaftar kita bakal dapat jadwal tebang sesuai jenis tebu yang ditanam dan bulan tanam tebu nya mas.
2. Kontrak kerja mas untuk kita petani ini. Setiap periode giling diperpanjang kontrak kerjanya mas. Biasanya kalau saya kontraknya per periode giling di angka 1800-2000 ton mas. Sebisa mungkin harus terpenuhi mas, kalau lebih malah lebih bagus, umpama ndak terpenuhi kasian pak pdri pak sinder lapangannya nanti dimarahi atasannya, jadi sebisa mungkin harus terpenuhi biar sama-sama enak mas.

3. Tiap tahunnya kadang – kadang Haknya ya mendapatkan pinjaman kredit, mendapatkan pelayanan dari petugas PG, pengarahan, kalau ada subsidi dari pemerintah juga diberi, terkadang mendapatkan bibit varietas baru. Kewajiban saya harus pasok tebu ke PG sebanyak-banyaknya, kontrak harus penuh. Seumpama saya kontrak KK itu 10ribu, itu harus penuh, bahkan lebih itu lebih baik. Seumpama kontrak di wilayah wates itu 20ribu, kalo bisa yo 18ribu lah, tapi kalo bisa ya 20ribu. Kalau lebih ya lebih baik. Biasanya kalo lebih itu bantu kontrak teman yang kurang. Ya maaf, temen kadang kan kontrak ndak bisa memenuhi, nanti ya kontrak penuh, membantu, kasian pdri yang mengajukan itu kalau ndak penuh nanti dimarahin kepala atasan, kepala tanaman.
4. gini mas, 2018 itu bagi hasil, 2019 pembelian putus, 2020 ini balik lagi ke bagi hasil. Kalau bagi hasil ya ditentukan sama rendemen tebu yang kita pasok ke pabrik mas, kalau rendemen nya bagus ya bagi hasil nya lebih banyak ke petani. Contohnya kalau rendemen tebu kita diatas 8,5 pembagian hasilnya 75% untuk petani 25% untuk PG, kalau rendemen dibawah 8,5 berarti pembagiannya 70% petani 30% PG. Selain itu juga ada uang Tetes, apabila dapat uang tetes dari PG, uangnya saya kasihkan kepemilik lahan yang kontraknya ikut nama saya, kan disini sodara ada pakde paklek bulek teman akrab, semua diberi biar sama – sama merasakan mas. Kalau bagi saya itu yang terpenting usaha saya jalan, lancar untuk pasok ke pabrik sesuai kontrak.

Nama : Bapak Budiono
Jabatan : Petani/Supplier
Masa Kerja : 30 Tahun
Topik : Penyediaan Bahan Baku

1. Darimana saja bahan baku tebu didapatkan?
2. Apakah ada kriteria bahan baku untuk yang di pasok ke pabrik? Apakah semua jenis tebu?
3. Berapa kapasitas yang harus dicukupi setiap harinya sebagai supplier di pabrik? Minimal dan maksimal?
4. Bagaimana menjaga/memilih kualitas bahan baku yang baik sehingga dapat diterima pabrik?
5. Berapa hari sekali supplier memasok bahan baku ke pabrik?
6. Angkutan yang digunakan? Kapasitas per angkutan?
7. Kendala dalam penyediaan bahan baku ?
8. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawaban :

1. Tebu yang didapatkan dari kemitraan petani mas, kita menyediakan pupuk, bibit, dan biaya garap. Ada juga lahan sendiri ada juga sewa. Untuk mencukupi kontrak ke pabrik kadang juga beli tebu bebas yang tidak terikat sama kontrak lain mas. Beli tebu yang sudah masak siap terbang.
2. Ya umumnya itu semua jenis tebu mas, Cuma kana da tebu yang masak awal, masak tengah dan akhir kan, itu kita menyesuaikan. Jadi ketika yang masak awal ya nanti kita terbang duluan untuk masuk di pabrik di awal buka giling.
3. Kalau dihitung satu periode giling, biasanya saya kontrak di kisaran 4000-5000 ton mas, tapi untuk realisasinya kadang kurang dari kontrak, kadang juga lebih, tergantung musim, kan kita mencari rejeki di alam jadi tidak bias ditebak juga.


Untuk kapasitas harian yang dikirim ya tinggal bagi aja mas, missal kontrak saya 4000 ton dibagi jumlah hari giling, yaitu yang harus sayaenuhi tiap harinya ke pabrik.

4. Biar diterima sama pabrik ya tebu yang kita kirim harus dalam keadaan masak mas, terus kebersihan tebang untuk mencapai rendemen yang tinggi, terus kesegaran mas, jadi tebu 24 jam sudah masuk meja giling mas, kalau itu amburadul hasil rendemen rendah. Untuk perlakuan tebu dalam menjaga kualitas ya itu mas, kalau masalah jadwal tebang itu masalah teknis saja bias menyesuaikan.
5. Untuk kirim ke pabrik ya setiap hari mas, kayak diatas tadi itu pembagiannya tiap hari, jadi untuk sekarang saya 5-10 rit per hari, kadang 5 rit kadang 7 rit, ndak tentu pokok diantara 5-10 rit perhari.
6. Truk saya itu biasanya 7-8 ton/truk, saya pakai truk yang sedang itu ban double, kalau pakai trus terlalu besar kayak fuso, nanti malah merusak lahan petani waktu tebang angkut.
7. Kalau kendala diteknis penanaman tebu sih tidak ada mas, biasanya waktu giling itu kendala keuangan pencairan yang molor, sehingga banyak sedikit itu mengganggu kelangsungan dalam rangka penyediaan bahan baku itu mas. Selain itu yang paling krusial minimnya tenaga kerja mas itu juga menjadi kendala.
8. Menyiasatinya untuk tenaga kerja apalagi waktu musim tebang sama perawatan tanaman. Sepertihalnya perawatan tanaman tenaga kerja yang kurang maka akan memangkas tahap-tahap perawatan tanaman, yang seharusnya klentek daun dilakukan 3-4 kali, cukup 2 kali saja sudah bagus. Klentek pertama itu yang wajib harus bersih, untuk selanjutnya dilakukan sekali lagi, setelah itu tidak usah, daun bakal lepas sendiri. Untuk pupuk biasanya 4 kali, sekarang cukup 2 kali sudah bagus. Untuk hal keuangan, karena pencairan dari pabrik molor, maka untuk operasional kerja dilahan, ada beberapa tebu yang saya jual ke pabrik gula jawa, ke pok – pohan, di situ uang langsung cair, tebu ditimbang uang langsung cair. Mau gak mau harus saya lakukan untuk menutupi biaya operasional.

Walaupun saya menjual di luar pabrik, saya tetap mengutamakan pemenuhan bahan baku ke pabrik mas, harus sesuai kontrak.



Surat Ijin Penelitian



PT. Perkebunan Nusantara X
Jalan Jembatan Merah No. 3-11 Surabaya 60175
Telepon (031)-3523143 (Hunting) Fax. (031)-3523167
Homepage : <http://www.ptpn10.co.id>
E-mail : contact@ptpn10.co.id

Nomor : IC-RUPA-2/17.345
Lampiran : -
Perihal : **IJIN PENELITIAN**

16 Juni 2017

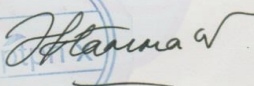
Kepada :
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto
Jember 68121

Menunjuk surat Saudara No. 2197/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 8 Juni 2017 perihal tersebut di atas, dengan ini diberitahukan bahwa pada dasarnya kami dapat menyetujui/memberikan ijin kepada Mahasiswa/i Lembaga Saudara untuk melaksanakan Penelitian dan pengumpulan data guna penyusunan Skripsi di unit kerja PT. Perkebunan Nusantara X.

- Nama : **Asprilla Dian Saputra** NIM. 120910201009
- Sekolah : Universitas Jember
- Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Administrasi Bisnis
- Tingkat/Semester : -
- Waktu : **19 Juni s/d 30 September 2017**
- Judul : Implementasi Kebijakan Pengadaan Persediaan Bahan Baku Gula Pada PG Ngadiredjo
- Tempat : - PG. Ngadiredjo

Setelah selesai melaksanakan Penelitian, diminta untuk menyerahkan laporannya dalam bentuk Softcopy kepada Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara X, Jl. Jembatan Merah No. 3 - 11 Surabaya.

Demikian hendaknya maklum.


PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X
Feby Hestama W, S.Psi
Kaur. Pengembangan SDM

Tindakan :
- General Manager PG. Ngadiredjo

Fly/SDNey

Jujur Tulus Ikhlas PT PERKEBUNAN NUSANTARA X

Dokumentasi Penelitian

Wawancara kepada Informan



Lahan Tebu





JEMBER